

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Kebutuhan wanita akan kosmetik untuk tampil menarik tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kosmetik merupakan bahan yang digunakan untuk kuku, bibir, dan organ genital bagian luar, atau gigi dan membran mukosa mulut dengan cara membasuh, mengharumkan, menata, dan menjaga tubuh pada kondisi optimal (DPK BPOM, 2020). Dalam pengertian lain kosmetik merupakan materi yang digunakan untuk meningkatkan kecantikan dari materi alami maupun kimiawi di lingkungan sekitar (Rahmawanty & Sari, 2019). Kemudian, istilah kosmetik dikembangkan oleh Lubowe pada tahun 1955 menjadi produk kesehatan terbuat atas kombinasi obat dan kosmetik yang dapat memberikan efek pada kulit secara baik, tetapi bukan obat yang dikenal dengan istilah “*cosmedics*” (Tranggono & Djajadisastra, 2007). Pada tahun 1982, Faust membuat istilah “*medicated cosmetics*” untuk mengoreksi dan menyehatkan kesehatan kulit (Basrani, 2020). Sebagai contoh, *sunscreen foundation* sebagai pelindung kulit dari matahari, *cleansing cream* sebagai kosmetik pembersih kulit, *freshener* sebagai penyegar kulit, *moisturizer* sebagai pelembab kulit dan pencegah penuaan, *acne cream* untuk membersihkan jerawat dan noda hitam, *shampoo dandruff* untuk mengurangi ketombe, krim pemutih dengan bahan asam sitrat untuk mencerahkan (Yulia & Ambarwati, 2015).

Fungsi Kosmetik yang mulai merambah pada produk kesehatan membuat industri tersebut berkembang di seluruh dunia pada abad 21. Artinya, bisnis kosmetik yang dipasarkan keuntungannya terus bertambah. Data ini diperkuat dengan meningkatnya ekspor produk kecantikan dari semua negara yang mencapai 1.045,29 triliun rupiah dengan peningkatan inflasi 40,7 persen pada periode tahun 2017-2021. Sedangkan pada ekspor produk untuk komoditas perawatan pribadi menghasilkan inflasi tahun sebesar 12,3% pada tahun 2020 (Workman, 2022). Sementara pada survei keuntungan produk kecantikan dan

perawatan, Indonesia sendiri mendapat keuntungan 95,014 triliun rupiah dan 20 besar negara teratas (Statista Research Department, 2022).

Peningkatan konsumsi kosmetik berdasarkan keuntungan sebelumnya didasari dengan adanya fenomena perawatan diri yang dilakukan masyarakat ketika pandemi. Hal tersebut diperkuat oleh data survei *Inventure-Alvara 2021* yang menunjukkan 70,5% lebih memilih perawatan diri di rumah karena adanya kekhawatiran untuk pergi ke salon selama pandemi COVID-19. Bahkan, ada 58,3% responden yang lebih rajin melakukan perawatan kecantikan di rumah (Yuswohady et al., 2021). Lalu, pada survei *Katadata Insight Center* (KIC) dan Sirclo menunjukkan tingginya konsumsi produk kecantikan dan perawatan diri karena masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ditunjukkan persentase pertumbuhan menjadi 31,2% melampaui FMCG (*Fast-Moving Consumer Goods*) (Jayani, 2021). Dengan demikian, konsumsi konsumen pada pasar produk kecantikan di Indonesia yang terbilang besar jika dilihat dari survei tersebut.

Masyarakat yang sadar akan penting perawatan diri dari produk kecantikan harus mendapatkan informasi melalui sumber terpercaya. Hal ini bisa dibuktikan pada *Riset Zap Beauty Index 2021*, wanita mempertimbangkan keamanan, komposisi, dan harga terjangkau untuk memilih produk kecantikan meningkat hingga 63,0% dari 6000 responden (ZAP Beauty Clinic & Markplus Inc, 2021). Selaras dengan riset sebelumnya, Survei Cantik ID pun menunjukkan produk kecantikan yang dibeli masyarakat dengan mengandalkan rekomendasi atau iklan ada 85 persen (Elmira, 2021). Meskipun berbagai informasi telah banyak diketahui konsumen atas banyaknya sumber informasi, peredaran produk ilegal tetap ada pada setiap tahunnya dengan memanfaatkan tren penggunaan kosmetik yang semakin bertambah dalam beberapa tahun terakhir.

Di bulan April Tahun 2022 lalu ini telah terjadi kasus penertiban dilakukan Balai

Besar Pengawas Obat dan Makanan Bandung yang menyita barang bukti obat dan kosmetika impor ilegal berjumlah 19.551 buah senilai 1,2 milyar (Wamad, 2022). Data Badan POM RI tahun 2021 juga mencatat ada 8.788 produk ilegal yang disita, disamping izin penerbitan kosmetika mencapai 215 produk. Kosmetik ilegal ini mengandung bahan berbahaya bagi tubuh, tanpa izin edar/ nomor notifikasi dari BPOM, imitasi, dan tidak membayar pajak. Bahkan, Ketua Umum PPAK (Perhimpunan Perusahaan dan Asosiasi Kosmetika Indonesia) menyebutkan 85% produk kosmetik yang beredar di masyarakat yang mudah didapatkan melalui belanja online yang minim dengan pengawasan (Arief, 2022).

Sulitnya pembatasan kosmetik ilegal ini membuat resah masyarakat, terutama ibu rumah tangga sebagai kaum wanita. Mereka harus berusaha dalam memahami informasi kandungan kosmetik dan efeknya bagi kesehatan tubuh masing-masing. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kosmetik ilegal sangatlah berbahaya bagi tubuh dengan ditunjukkan penelitian pada ibu rumah tangga Desa Kampili. Responden dengan rentang usia 28-44 tahun bahwa sebagian besar terbujuk penawaran diskon dan hasil instan tanpa mempertimbangkan efek samping yang akan timbul setelah pemakaian, sehingga berdampak pada kesehatan kulit wajah pengguna kosmetik pemutih wajah racikan (Yulianti et al., 2019). Lalu, pada penelitian konsumen di Desa Sidomulyo menunjukkan efek negatif dari kosmetik tanpa label BPOM dengan gejala kulit gatal, kulit memerah jika terkena sinar matahari, dan timbulnya jerawat (Syarofatun, 2018). Didukung pada studi awal penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti, ibu rumah tangga lebih mempertimbangkan kecocokan bahan kosmetik dan harga terjangkau untuk kulit yang sehat.

Selain itu, pada penelitian Firdaus bahwa ibu rumah tangga sudah mengetahui informasi produk BPOM, tapi lebih memilih produk berbahaya untuk mendapat hasil instan dan harga terjangkau, lebih percaya rekomendasi teman, dan kenyamanan tanpa mempedulikan bahan kosmetik tersebut berbahaya (Firdaus, 2021). Dalam penelitian tersebut

sikap ibu rumah tangga bersikap demikian disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya informasi bahan dan efek produk yang berdampak kesehatan. Oleh sebab itu, peran kesadaran kesehatan dalam penggunaan kosmetik sangat penting bagi ibu rumah tangga.

Dalam istilah psikologi, kesadaran kesehatan disebut dengan *health consciousness*, yakni kesadaran kesehatan merupakan suatu hal yang berkaitan erat dengan tingkah laku hidup sehat seseorang dan tidak berkaitan dengan perilaku tidak sehat. Kesadaran kesehatan membahas keberhasilan yang terletak bagaimana individu tersebut memiliki tingkat kesadaran yang tinggi (Gould, 1990). Definisi lainnya, Kesadaran kesehatan adalah keeratan bagaimana sikap dan tingkah laku hidup sehat seseorang dalam perawatan dan pencegahan penyakit (Gould, 1988). Adapun, Hong berpendapat bentuk kesadaran kesehatan adalah suatu usaha mencegah dan melakukan tindakan preventif terhadap suatu penyakit setelah adanya pengetahuan informasi tentang kesehatan (Hong, 2009). Dengan kata lain, *health consciousness* adalah sebuah tindakan seseorang agar dapat melakukan langkah preventif dalam mempertahankan kesehatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat empat aspek dasar yang menjadi dasar terbentuknya kesadaran kesehatan (*health consciousness*) menurut (Gould, 1990). Yakni, aspek *health self-consciousness* (kesadaran diri kesehatan), *health alertness* (kewaspadaan kesehatan), *health self-monitoring* (pemantauan kesehatan diri), dan *health involvement* (keterlibatan kesehatan). Aspek *health self-consciousness* (kesadaran diri kesehatan) mengutamakan kesadaran individu bisa memunculkan suatu semangat dalam memelihara kondisi kesehatan tubuhnya. *Health alertness* (kewaspadaan kesehatan) merupakan suatu perilaku meningkatnya keketatan menjaga kesehatan yang berbeda dengan kecemasan. *Health self-monitoring* (pemantauan kesehatan diri) ialah aspek cara seseorang menjaga sikap dalam beradaptasi dengan tuntutan

kualitas dalam lingkungan sosial. Sedangkan, *health involvement* (keterlibatan kesehatan) adalah bagaimana individu dapat mempengaruhi tingkat kesadaran kesehatan.

Lebih lanjut, individu yang mempunyai *health consciousness* yang rendah akan cenderung tidak mempedulikan kesehatan dan kurang merawat dirinya. Hal ini ditunjukkan pada penelitian (Sumargi & Patila, 2017) bahwa wanita cenderung acuh tidak acuh dalam menjaga kesehatan dan kurang ingin mencari informasi sehingga menimbulkan gejala penyakit. Selaras dengan penelitian sebelumnya, orang yang yang memiliki *health consciousness* rendah tidak mempertimbangkan sumber kredibilitas kesehatan sumber informasi kesehatan (Meng et al., 2019). Juga, dalam penelitian (Michaelidou & Hassan, 2008) menunjukkan rendahnya kesadaran kesehatan individu kurang terdorong untuk terlibat mengaplikasikan perilaku sehat.

Selanjutnya, peneliti melakukan studi awal pada 39 responden melalui survei pertanyaan terbuka (*open-ended question*) google form dan 2 orang yang diwawancarai melalui google meet. Selain itu, pertanyaan studi awal berjumlah 6 pertanyaan yang diambil dari aspek-aspek *health consciousness* menurut Gould (1990). Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu rumah tangga yang menggunakan kosmetik BPOM menunjukkan fenomena yang ada di lapangan dan fenomena dari penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan.

Jawaban dari respon pada penilaian skala 1-10 atas pentingnya kesehatan di mana skala nilai 1 untuk jawaban tidak penting pada kehidupan sehari-hari responden, sedangkan skala tertinggi, nilai 10, untuk jawaban sangat penting bagi kehidupan sehari-hari responden. Dari respon penilaian skala pentingnya kesehatan pada penggunaan kosmetik sehari-hari menunjukkan ada 61,5% responden menjawab nilai 10 bahwa kesehatan pada penggunaan kosmetik dinilai sangat penting. Lalu 20,5% responden menjawab di angka nilai 9 sebagai

kesadaran yang penting bagi kesehatan kulit pada penggunaan kosmetik. Sementara 12,8% menjawab nilai 8 dan 5,1 persen responden menjawab nilai 7 sebagai anggapan pentingnya kesehatan pada penggunaan kosmetik dianggap penting meski tidak terlalu diprioritaskan.

Keseluruhan responden baik melalui wawancara maupun melalui survei google form keseluruhan sudah menggunakan kosmetik BPOM dengan berbagai merk yang beragam. Kosmetik yang aman menurut responden yaitu dengan melihat review produk di internet, sehat tanpa efek samping, tidak menimbulkan gatal-gatal, dan ada yang menjawab produk sudah memiliki izin dari BPOM dan tidak membuat wajah rusak. Sementara pertanyaan mengenai kosmetik ber-BPOM palsu, beberapa responden langsung mengecek di situs notifikasi BPOM, menanyakan kepada penjual, dan ada yang harus mencoba kosmetik tersebut terlebih dahulu. Responden pun menjelaskan selama sebulan dengan penggunaan kosmetik BPOM tidak menimbulkan efek samping, adanya perubahan sensitivitas kulit, dan ada yang merasa kulitnya cocok. Sementara ketika masuk pada perawatan dan penggunaan kosmetik, keseluruhan responden menjawab dua kali sehari, seminggu sekali, dan ada yang menggunakan perawatan jika itu perlu.

Sementara untuk pertanyaan responden pernah berkonsultasi dengan dokter dan mencari informasi lewat situs terpercaya, hanya ada 18 responden dari 39 responden google form yang mencari informasi tambahan melalui daring dan berkonsultasi ke dokter. Lalu, 21 responden dari 39 responden google form yang tidak mencari informasi lebih jauh menunjukkan kurangnya kesadaran kesehatan. Hal tersebut ditunjukkan selama produk tersebut cocok dan tidak menimbulkan efek samping pada kulit akan terus dipakai, ada juga yang memakai kosmetik karena sudah nyaman dengan produk tersebut, dan ada juga yang mementingkan hasil cepat pada penggunaan kosmetik suplemen. Selanjutnya, dari 39 responden google form diambil 2 responden untuk melakukan wawancara lebih mendalam.

Kedua responden menambahkan informasi bahwa mereka berkonsultasi ke dokter kulit dan menggunakan rekomendasi dari review dokter pada kanal Youtube.

Untuk meningkatkan kesadaran kesehatan, ibu rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuan kesehatan pada kosmetik yang digunakan. Hal ini selaras dengan penelitian pada Ibu Rumah Tangga Sukolilo yang dapat dengan mengurangi penyakit kulit akibat produk krim pemutih berbahaya disebabkan mereka memiliki pengetahuan dengan baik, sehingga berdampak positif pada peningkatan kesadaran kesehatan mereka (Fadhila et al., 2020). Sedangkan pada penelitian pada Ibu Rumah Tangga di Desa Sanrego, pengetahuan kesehatan dapat meningkatkan kesadaran kesehatan masyarakat yang sudah mengetahui bahan krim pemutih berbahaya dan tidak menggunakannya (Yusriyani et al., 2020).

Dalam istilah Psikologi Kesehatan, Pengetahuan Kesehatan diistilahkan dengan *Health Knowledge*. Proyek Literasi Kesehatan Uni-Eropa (EU Health Literacy Project) menggambarkan pengetahuan kesehatan (*Health Knowledge*) dengan pengetahuan, motivasi, dan kompetensi untuk menggunakan, mendalami, memaknai, dan menggunakan informasi kesehatan sebagai bentuk pengambilan keputusan dalam melakukan perawatan, pencegahan, dan mempertahankan kualitas hidup kesehatan di kehidupan sehari-hari (Sørensen et al., 2015). Adapun, pengetahuan kesehatan merupakan pengetahuan yang digunakan untuk melakukan tindakan dengan cara-cara mengenai tempo dan proses pelaksanaan dalam prosedur pengobatan (Schulz & Nakamoto, 2005).

Konsep pengetahuan kesehatan menurut Schulz dan Nakamoto dibagi menjadi pengetahuan kesehatan deklaratif, pengetahuan kesehatan prosedural, dan keterampilan penilaian (Schulz & Nakamoto, 2005). Pengetahuan kesehatan deklaratif (*Declarative Health Knowledge*) mengacu pada pengetahuan faktual yang berhubungan dengan masalah kesehatan dalam mengidentifikasi gejala suatu kondisi kesehatan. Pengetahuan kesehatan

prosedural (*Procedural Health Knowledge*) lebih kepada pengetahuan dalam penerapan dan penggunaan informasi kesehatan dalam konteks tertentu. Terakhir, keterampilan dalam menilai (*Judgement Skill*) merupakan kemampuan menilai berdasarkan pengetahuan faktual yang diperlukan dalam menghadapi situasi baru.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ginman & Eriksson-Backa, 2001) menunjukkan responden rentang usia 24-49 tahun menunjukkan informasi kesehatan mempengaruhi cara mereka untuk sadar akan kesehatan. Pada penelitian tersebut dilakukan pada 3 kelompok jenis informasi yang berbeda, yakni kelompok dokter, kelompok dokumenter, dan kelompok berita. Pada tiga kelompok tersebut pengetahuan kesehatan mempengaruhi kesadaran kesehatan mereka pada kehidupan sehari-hari berbeda-beda, Adapun dua kelompok di antaranya memiliki pengetahuan yang mempengaruhi kesadaran kesehatan tinggi (Kelompok dokter pascasarjana dan kelompok dokumenter). Kelompok dokter (Pascasarjana) yang memiliki pengetahuan akan medis cenderung menjauhi informasi yang meragukan dan lebih bertanya kepada para ahli, kelompok dokumenter mengembangkan tindakan berdasarkan refleksi informasi kesehatan profesional, dan kelompok berita bergantung pada informasi media massa meskipun agak kesulitan dalam mengaplikasikan kebiasaan sehari-hari. Selaras dengan penelitian (J.-W. Choi et al., 2019) pada wanita Korea yang melakukan perawatan kulit menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kesehatan tinggi akan melakukan perawatan kulit untuk mencegah penuaan.

Fokus penelitian kuantitatif yang dilakukan pada penelitian skripsi adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh sebab-akibat pengetahuan kesehatan pada kesadaran kesehatan ibu rumah tangga pengguna kosmetik BPOM. Adapun kebaruan pada fokus skripsi ini dari penelitian sebelumnya adalah fenomena penggunaan kosmetik BPOM pada ibu rumah tangga di Kota Bandung. Adapun, metode yang digunakan adalah metode penelitian kausalitas berdesain kuantitatif yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang

menggunakan kuantitatif penelitian berbasis psikologi eksperimen.

Berdasarkan hal tersebut atas penjelasan latar belakang masalah penelitian ini, peneliti ingin menelusuri lebih lanjut Bagaimana “Pengaruh *Health Knowledge* Terhadap *Health Consciousness* Pada Ibu Rumah Tangga Pengguna Kosmetik BPOM di Kota Bandung”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hipotesis atau judul uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini:

1. Seberapa besar tingkat *health knowledge* pada Ibu Rumah Tangga Pengguna Kosmetik BPOM di Kota Bandung?
2. Sejauh mana tingkat *health consciousness* pada Ibu Rumah Tangga Pengguna Kosmetik BPOM di Kota Bandung?
3. Apakah *health knowledge* memiliki pengaruh pada *health consciousness* Ibu Rumah Tangga Pengguna Kosmetik BPOM di Kota Bandung?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *health knowledge* kesehatan pada Ibu Rumah Tangga Pengguna Kosmetik BPOM di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat *health consciousness* pada Ibu Rumah Tangga Pengguna Kosmetik BPOM di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *health knowledge* pada *health consciousness* Ibu Rumah Tangga Pengguna Kosmetik BPOM di Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian psikologi di bidang klinis dan kesehatan, serta menjadi inspirasi untuk penelitian dengan tema yang sama. Terutama kontribusi terhadap variabel pengetahuan kesehatan dan kesadaran kesehatan.

b) Kegunaan Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, mengetahui wawasan baru tentang pengaruh pengetahuan pada kesadaran kesehatan agar mereka bisa lebih menyadari pentingnya penggunaan konsumsi kosmetik aman dan memiliki izin BPOM dalam membangun kesadaran di kehidupan sehari-hari.

